



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GEN-Z

Oleh

Aulia Rahmawati¹, Debita Maulin Astuti², Faiz Helmi Harun³, M. Khoirur Rofiq⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: ¹aulia_rahmawati_2005056006@student.walisongo.ac.id,

²debita_maulin_astuti_2005056055@walisongo.ac.id,

³faiz_helmi_harun_2005056057@walisongo.ac.id,

⁴m.khoirur_rofiq@walisongo.ac.id

Article History:

Received: 21-08-2023

Revised: 08-09-2023

Accepted: 23-09-2023

Keywords:

Moderasi Beragama,

Radikalisme,

Generasi Z,

Peran Media Sosial

Abstract: webinar moderasi beragama dilakukan untuk Gen Z karena generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat seperti internet dan media sosial, sehingga rentan sekali terpapar radikalisme. Oleh karena itu perlu dikelola dengan baik agar paham radikalisme tidak dapat mempengaruhi generasi Z. Melalui kegiatan webinar moderasi beragama, masyarakat khususnya Gen Z diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap moderasi beragama dalam bermedia sosial. Fokus dari pengabdian ini yaitu Gen Z yang ada diberbagai universitas di Pula Jawa karena terdapat berbagai agama dan organisasi islam. Pengabdian ini bertujuan agar Gen Z dapat mengimplementasikan sikap moderasi beragama di media sosial sehingga bisa menjadi generasi millnial yang anti paham extrimisme dan radikalisme. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui webinar dan diskusi dengan jumlah responden 43 orang. Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa sebelum acara webinar peserta masih kurang paham mengenai moderasi beragama di media sosial. Namun setelah acara berlangsung, peserta sudah memhami tentang pentingnya moderasi beragama di media sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam etnis, budaya, dan agama. Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi landasan atau semboyan negara tidak semata-mata hanya menjadi sebutan, tetapi juga pedoman dan pegangan bagi masyarakat Indonesia. Kebhinekaan Indonesia adalah salah satu bentuk kemajuan masyarakat terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau, ratusan suku, kebudayaan dan berbagai macam agama. Meskipun terdapat banyak keberagaman dan perbedaan, masyarakat Indonesia memiliki sikap saling memahami dan menghormati perbedaan tersebut (databoks.katadata.co.id)

Pada saat ini semua masyarakat yang ada di perkotaan maupun pedesaan telah



mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak masyarakat yang kehidupannya bergantung pada internet. Dulu, internet hanya bisa digunakan untuk mengirim dan menerima informasi melalui *e-mail* dan juga untuk mencari informasi melalui *google*. Namun, sekarang internet sudah bisa digunakan untuk mengakses media sosial. Sehingga dengan adanya perkembangan internet dapat memberikan akibat baik maupun akibat buruk.

Media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi primer bagi masyarakat. Namun, dampak dari media sosial sangatlah berbahaya salah satunya adalah rentan tersebar informasi *hoax*. Berkembangnya informasi *hoax* dipengaruhi oleh faktor yang bersinggungan dengan politik, suku, budaya, agama, serta dari perbedaan pendapat juga dapat menimbulkan informasi *hoax*. Kondisi ini terjadi karena fakta dan bukti yang dianggap kurang penting di bandingkan emosi dan logika yang dianggap suatu kebenaran (Kosasih, 2019). Informasi *hoax* merupakan salah satu bagian dari kejahatan media sosial karena bertentangan dengan fakta yang sebenarnya.

Salah satu contoh informasi palsu yang tersebar di media sosial pada tahun 2017 dan 2019 adalah isu tentang penghapusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab di madrasah yang diduga akan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD). Isu ini didasarkan pada Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama No. B.1264/DJ.I/Dt.II/PP.00/07/2020 tanggal 10 Juli 2020 yang membahas Implementasi Keputusan Menteri Agama (KMA) 792 Tahun 2018, KMA 183 Tahun 2019, dan KMA 184 Tahun 2019. Dalam poin dijelaskan bahwa mulai tahun pelajaran 2019/2020, KMA nomor 165 tahun 2015 tentang Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah tidak berlaku lagi.

Huruf tebal dalam Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama No. B.1264/DJ.I/Dt.II/PP.00/07/2020 menandakan pentingnya perhatian lebih terhadap informasi. Namun, jika hanya dipotong menjadi "Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah sudah tidak berlaku lagi," maka makna dari poin ketiga tersebut menjadi sangat berbeda. Perubahan ini menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran di kalangan masyarakat, yang akhirnya mendorong MENDIKBUD Muhadjir Effendy untuk membantah kabar tersebut. Muhadjir Effendy menyatakan bahwa informasi tersebut tidak benar, dan bahkan ia berharap agar pendidikan agama Islam dapat diperkuat melalui pendidikan agama di luar sekolah (Hidayat, 2021). Hal yang perlu diingat adalah bahwa penyebaran informasi palsu seperti ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mengutamakan sifat jujur dan amanah serta menekankan untuk menghindari penyebaran berita palsu (*hoax*). Terutama, *hoax* yang berkaitan dengan isu agama dapat mengancam moderasi beragama.

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Arab, yaitu "al-wasathiyah," dan secara etimologi berasal dari kata "wasath," yang berarti menjaga diri dari sikap yang berlebihan dan menjauhi ekstremisme dalam memahami ajaran agama. Menurut Imam Shamsi Ali, moderasi adalah komitmen terhadap agama yang sesuai dengan prinsipnya tanpa mengurangi atau menguatkan lebih dari yang seharusnya (Firdaus et al., 2021). Pentingnya moderasi dalam beragama timbul karena ketidaksesuaian terhadap inti ajaran agama dapat menyebabkan konflik, intoleransi, sentimen negatif, dan bahkan perang, yang dapat mengancam peradaban manusia. Sikap-sikap ekstremisme inilah yang perlu dihindari dan dimoderasi dalam konteks agama (Kementerian Agama RI, 2019). Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, serta sikap toleransi terhadap orang-orang dengan keyakinan



berbeda.

Generasi Z menjadi generasi yang harus dilakukan edukasi mengenai moderasi beragama. Generasi ini rentan dengan pengaruh paham radikalisme dan terorisme karena mereka selalu mengikuti perkembangan teknologi dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial seperti mencari informasi melalui tiktok, instagram, dan youtube. Sehingga sekarang mulai muncul konten-konten yang menjelaskan tentang moderasi beragama di tiktok seperti konten mengenai toleransi antar umat beragama di media sosial yang dibuat oleh Kadam Sidiq yang juga menjadi seorang mahasiswa. Namun dengan adanya perkembangan informasi yang membuat konten tentang paham esktrémisme yang dapat merusak moderasi beragama seperti munculnya film yang sempat viral di Indonesia dengan judul *Flames of War* yang di dalamnya terdapat aksi pembunuhan.

Tujuan dari pengabdian ini adalah menyasar Generasi Z yang masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa di beberapa wilayah, seperti Jogja, Semarang, Surabaya, Demak, Pekalongan, dan Magelang. Generasi Z merujuk kepada individu yang lahir pada rentang tahun 1995-2010 (Rachmawati dalam Rizki, 2022). Alasan pemilihan Gen Z yang masih tercatat sebagai pelajar dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Jawa adalah sebagai berikut: Pertama, mereka merupakan rekan dari mahasiswa KKN MIT-16 Posko 111, yang berasal dari beragam latar belakang agama dan organisasi Islam di kampus. Kedua, Generasi Z ini akan menjadi penerus perjuangan para pahlawan Indonesia dalam mencapai visi Indonesia emas 2045, yang mencakup kemajuan negara, keadilan, kemakmuran, perdamaian, toleransi, serta upaya untuk menghindari pencemaran agama, rasisme, radikalisme, bahkan terorisme. Karena itu, penting bagi Generasi Z ini untuk diberikan pemahaman sejak dini tentang moderasi dalam beragama, perdamaian, serta pentingnya nilai-nilai keberagaman. Selain itu, Generasi Z juga merupakan generasi yang tumbuh dalam era kemajuan teknologi yang pesat, termasuk internet dan media sosial, yang membuat mereka rentan terhadap paparan radikalisme. Bahkan, mereka sangat terkoneksi dengan internet dan media sosial, yang saat ini sering digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan pemikiran radikal.

Sejumlah penelitian yang terkait dengan peran media, moderasi agama, dan Generasi Z telah banyak dilakukan, dan masih diperlukan penelitian lanjutan, sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Elviro dan Syarif, 2021 mengungkapkan bahwa Peace Generation menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan moderasi dalam pemikiran, gerakan, tradisi, dan praktik keagamaan, (Elvinaro & Syarif, 2021). Hal ini bertujuan untuk melawan pesan-pesan radikal dan intoleran yang mungkin memengaruhi generasi milenial. Rizki, pada tahun 2022 menyoroti pentingnya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada Generasi Z di desa Sokaraja Lor melalui berbagai kegiatan seperti webinar moderasi beragama, kegiatan membersihkan makam Suroan, dan aktivitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang berhasil mengatasi penyebaran pemikiran radikal, (Rizki, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono pada 2022, membahas peran pesantren dalam mengimplementasikan semangat toleransi di kalangan santri generasi milenial di pesantren tradisional sebagai upaya mengatasi dampak globalisasi yang mengganggu, (Wicaksono, 2022).

Nisa dkk, tahun 2021 meneliti tentang pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama dalam era disrupsi digital saat ini untuk melindungi generasi muda dari pengaruh paham radikal yang tersebar di dunia maya, (Nisa et al., 2021). Putri, 2021 mengkaji peran



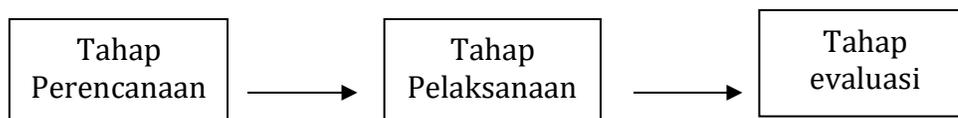
penting moderasi beragama untuk memberantas paham radikalisme sehingga dapat menjaga kesatuan masyarakat Indonesia (Putri, 2021). Perilaku moderasi beragama yang dapat diterapkan antara lain sikap saling menghargai, musyawarah, memiliki sifat tenggang rasa, inovatif, dan memiliki sikap semangat yang tinggi. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan multikultural membutuhkan penerapan konsep moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan untuk menjagakebinekaan. Dalam hal ini, moderasi beragama memastikan bahwa semua umat beragama selain memberi pelajaran, mereka juga harus selalu belajar. Selanjutnya, semua umat beragama harus memiliki sikap inklusif (terbuka), mudah berbaur, beradaptasi, serta bergaul dengan berbagai organisasi, menghindari perilaku mengurung diri maupun eksklusif (tertutup).

Beberapa kajian tentang moderasi agama sebelumnya sangat penting dan erat kaitannya dengan pengabdian ini sehingga menjadi bahan pijakan dan komparasi dalam pelaksanaan pengabdian di Desa Guntur, Kecamatan Demak, Jawa Tengah yang menekankan para peningkatan moderasi agama bagi generasi Z melalui media. Sehingga pengabdian masih sangat relevan dilakukan terlebih lagi bahwa moderasi beragama masih menjadi problem nasional di Indonesia tidak terkecuali daerah Demak Jawa Tengah terutama bagi kalangan generasi Z yang kelak akan menjadi pemimpin dan masyarakat masa depan Indonesia yang moderat.

METODE

Pengabdian ini menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan suatu pendekatan pengabdian berorientasi pada perubahan sosial. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah, 1) perencanaan yang meliputi pemetaan awal, pemetaan masalah di lokasi pengabdian beserta masyarakat, dan perumusan strategi pemecahan masalah. 2) pelaksanaan strategi pengabdian. Dan 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut, (Ichrom et al., 2023). Pengabdian dengan pendekatan PAR juga dilakukan dengan melibatkan semua elemen yang relevan untuk berkolaborasi secara aktif dalam mengevaluasi tindakan konkrit guna menciptakan perubahan dan peningkatan yang lebih baik. Dalam metode PAR, penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, budaya, ekonomi, agama, dan faktor-faktor lainnya (Affandi & Sucipto dalam Rizki, 2022).

Berangkat dari pendekatan PAR tersebut, maka kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang secara umum sebagai berikut:

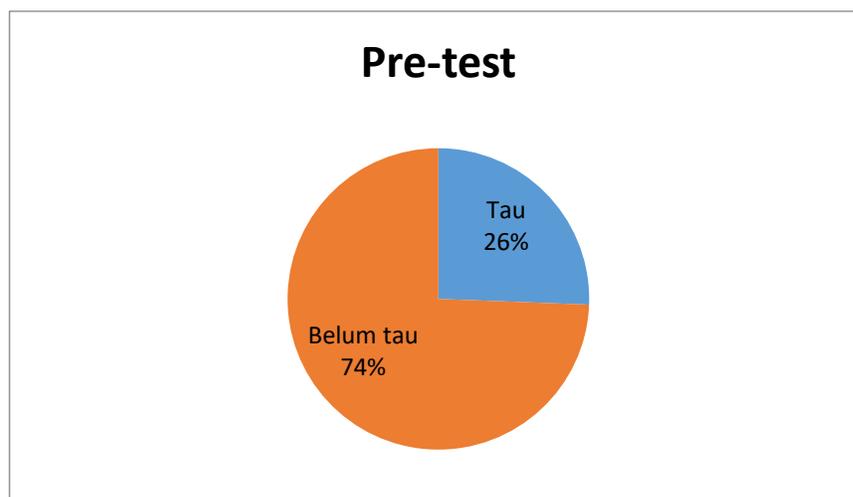


Tahap perencanaan pertama adalah pemilihan isu penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian, diskusi dengan pemateri webinar, dan mahasiswa terkait. Selanjutnya, tahap kedua adalah pemilihan peserta pengabdian yang mencakup Generasi Z dari masyarakat desa Guntur, mahasiswa dari berbagai universitas, dan masyarakat umum. Tahap ketiga adalah pencarian dana, yang dilakukan dengan menggunakan dana mandiri dari peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tahap pelaksanaan dimulai dengan langkah keempat, yaitu penggunaan metodologi pengumpulan data yang melibatkan diskusi langsung dengan pembawa materi, Bapak M. Khoirur Rofiq M.S.I,



sekaligus dosen pembimbing lapangan Posko 111 UIN Walisongo Semarang. Tahap kelima melibatkan analisis dan interpretasi data yang dikumpulkan. Hasil dari analisis data akan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Selanjutnya, pada tahap keenam, hasil diskusi dengan pemateri menunjukkan perlunya peran moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi bagi Generasi Z, khususnya untuk mencegah mereka terpapar paham ekstremisme, terutama radikalisme.

Partisipan dalam pengabdian ini berjumlah 43 yang terdiri dari pemuda desa Guntur, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, UPGRIS, UNISSULA, IAIN Kudus, POLTEKKES, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Indonesia, UDINUS, Universitas Pekalongan dan Universitas Tidar. Selanjutnya terdapat 1 orang pemateri yaitu Bapak M. Khoirur Rofiq M.S.I sekaligus dosen pembimbing lapangan Posko 111 UIN Walisongo Semarang. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner dalam bentuk *Google Form* yang dibagikan melalui *Whatsapp*. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskripsi. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengabdian melakukan pra-survei mengenai pentingnya moderasi beragama bagi Generasi Z. Pra-survei ini termasuk kedalam bagian metode PAR. Ditemukan bahwa para peserta yang mengikuti webinar masih banyak yang belum mengetahui tentang pentingnya moderasi beragama di media sosial bagi generasi Gen Z. Survei ini dilakukan dengan responden yang berjumlah 43 orang sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Pre-test Webinar Moderasi Beragama

Dilihat dari permasalahan tersebut, maka pengabdian yaitu dari Tim KKN UIN Walisongo Semarang melakukan Webinar Moderasi Beragama dengan tema "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z". Menurut Satori (dalam Rambe et al. 2021) menjelaskan bahwa "Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah".

Penyampaian materi dan sesi tanya jawab dilakukan secara daring dengan menggunakan perangkat lunak Google Meet, yang seringkali disebut sebagai metode webinar. Metode webinar dipilih sebagai solusi yang tepat untuk memperkuat toleransi peserta secara online. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan



dan motivasi kepada para mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam bermedia sosial

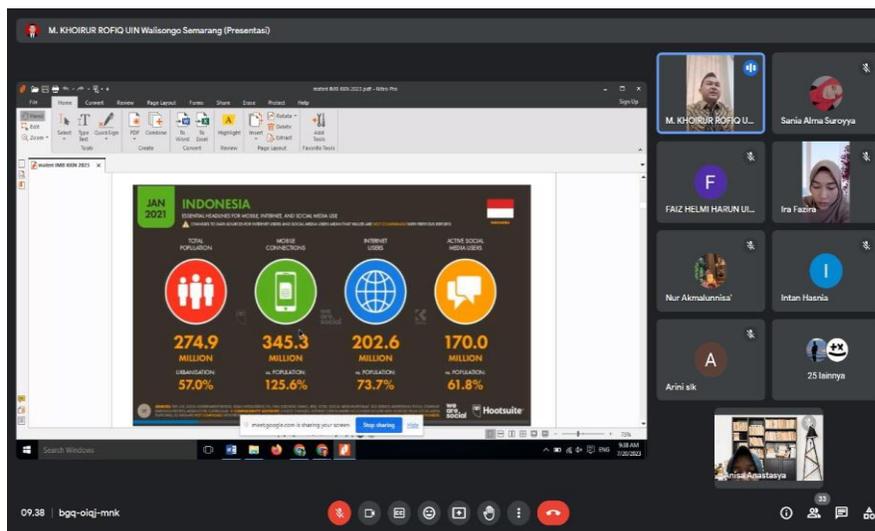
Webinar ini melibatkan tahap persiapan hingga pelaksanaan selama 23 hari, mulai dari tanggal 28 Juni hingga 20 Juli 2023. Lokasi pelaksanaan webinar berada di Desa Guntur, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Dalam konteks ini, para pengabdian adalah Tim KKN yang terlibat dalam pelaksanaan webinar tersebut

HASIL

Webinar Moderasi Beragama dengan tema “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen Z” dilakukan pada hari Kamis, 20 Juli 2023 pukul 09.00-11.00 WIB. Acara ini dilaksanakan di Desa Guntur, Kec. Guntur. Kab. Demak melalui *Google meet* yang dibuka oleh Ketua KKN MIT 16 Posko 111 Faiz Helmi Harun. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dan diskusi dengan peserta webinar. Hal penting yang menjadi isi materi webinar ini adalah pada penguatan praktik pemahaman moderasi beragama, menjadi program yang sedang disemarakkan oleh Kementerian Agama RI. Dalam kegiatan ini materi yang disampaikan terkait Karakter Urban Middle-Class Millennial Moslem, urgensi moderasi beragama, riset kehidupan moderasi, pembentukan nilai moderasi beragama, indikator moderasi beragama, dan arah kebijakan penguatan moderasi beragama pada Gen Z.

Pada buku Moderasi Beragama (Kementerian Agama RI 2019), terlihat bagaimana perkembangan serta langkah-langkah kampanye pemerintah terkait moderasi beragama yang lebih cenderung bersifat administratif dan mengandalkan pendekatan konvensional. Proses implementasi program penguatan moderasi beragama dilakukan melalui tiga strategi utama: pertama, mensosialisasikan dan mendiseminasikan konsep moderasi beragama; kedua, mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang bersifat mengikat; ketiga, memasukkan perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Implementasi strategi ini dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan Lembaga Pendidikan sebagai motor penggerak utama dalam memperkuat dan menerapkan moderasi beragama. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat kurikulum dan materi pembelajaran agar mengadopsi perspektif moderasi beragama. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan diseminasi pesan-pesan moderasi beragama di ranah digital, seperti melalui blog, website, dan berbagai platform media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter (Khumaedi dan Fatimah 2019) dalam (Elvinaro dan Syarif 2021).



Gambar 2. Pelaksanaan Webinar Moderasi Beragama Pada Gen Z

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), pada tanggal 31 Desember 2021, jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai 237,53 juta orang. Angka ini setara dengan 86,9% dari total populasi negara ini yang mencapai 273,32 juta individu. Posisi kedua dipegang oleh penduduk beragama Kristen dengan jumlah sekitar 20,45 juta orang, sementara penganut agama Katolik berjumlah sekitar 8,43 juta orang di Indonesia.

Serta jumlah penganut agama Hindu dan Buddha masing-masing sekitar 4,67 juta jiwa (1,71%) dan 2,03 juta jiwa (0,74%). Populasi yang memeluk agama Konghucu berjumlah 73.635 jiwa. Sementara itu, terdapat sekitar 126.515 penduduk Indonesia yang mengikuti aliran kepercayaan. Proporsi ini hanya mencapai 0,05% dari keseluruhan penduduk Indonesia (<https://kemenag.go.id/>). Mayoritas dari mereka terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Sumatra. Hal ini terjadi karena pendekatan dakwah para wali bersifat inklusif, yang mengakibatkan diperlukannya periode transisi dari tradisi Hindu menuju ke Islam Nusantara yang baru.

Dengan munculnya berbagai stigma negatif dan tantangan seputar moderasi beragama, menjadi mendesak untuk mengatasi hal ini. Beberapa di antaranya termasuk penyebaran klaim kebenaran yang bersifat subyektif dan upaya memaksa interpretasi agama. Selain itu, pengaruh dari kepentingan ekonomi dan politik dapat memicu konflik akibat perbedaan pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang bersifat ekstrem dan mengabaikan martabat kemanusiaan. Tantangan-tantangan ini muncul karena Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang beragama dan majemuk, dengan dasar ideologi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan negara. Walaupun bukan negara agama, kehidupan beragama tetap menjadi bagian integral dari masyarakat yang dijamin oleh konstitusi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen terhadap kebangsaan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap warga negara.

Penduduk muslim di Indonesia juga akan menghadapi tumbuhnya generasi baru muslim yang jumlahnya mencapai 30 juta di tahun 2020 dengan asumsi penduduk muslim mencapai 87%. Urban middle-class millennial muslim (penduduk muslim generasi baru kelas menengah) yang berusia 18-35 tahun yang memiliki karakter tech savvy, religious, modern,



dan memiliki daya beli yang tinggi. Karena mereka melek akan teknologi dan aktif di sosial media. Media sosial merupakan suatu platform interaksi sosial yang terkoneksi dengan jaringan internet, bertujuan untuk mempermudah pengguna dalam membagikan informasi atau cerita, berpartisipasi, berkomunikasi melalui pesan, membangun hubungan, dan membentuk jaringan sosial. Hingga Januari 2023, tercatat jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang. Jumlah tersebut setara 78 persen dari jumlah total pengguna internet di Indonesia yang mencapai 212,9 juta (Muhtar, 2023).

Jaringan media sosial dianggap sebagai alat komunikasi modern yang paling efektif dan efisien, dengan dampak yang besar bagi para penggunanya. Bagi kaum milenial muslim kelas menengah perkotaan, penggunaan media sosial memiliki dampak positif seperti mempermudah akses informasi, memungkinkan bergabung dengan komunitas global, dan memungkinkan pengembangan diri melalui platform tersebut. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti penyebaran berita palsu (hoax), konten pornografi, intimidasi daring (cyberbullying), manipulasi data dalam media, serta munculnya retorika kebencian, dan sebagainya. Seiring dengan munculnya berbagai dampak dari media sosial, diperlukan Moderasi Beragama sebagai upaya untuk menyatukan semangat beragama dengan komitmen kebangsaan. Selain itu, ini juga bertujuan untuk mengajak Generasi Z untuk membangun dan menerapkan sikap toleransi sehingga mereka tidak terjerumus dalam paham radikalisme.

Sehingga moderasi beragama bertujuan untuk mengamalkan ajaran agama dengan menjauhi prinsip-prinsip kekerasan atau ekstremisme. Istilah moderasi dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai wasathiyah, yang mencakup konsep tawassuth (keseimbangan), i'tidâl (keadilan), dan tawâzun (keseimbangan). Wasathiyah menggambarkan sikap dan pola pikir yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, istilah wasathiyah mengandung makna perilaku seorang wasit, di mana dalam konteks bahasa Indonesia, wasit diartikan sebagai penengah, perantara, dan pemimpin dalam suatu pertandingan (Kementrian Agama dalam Wahyuddin et al., 2022).

Istilah Wasathiyah pertama kali diperkenalkan oleh Yusuf Al-Qardawy, meskipun dengan rendah hati beliau menegaskan bahwa konsep tersebut adalah sebuah elaborasi dari ajaran Islam yang berakar pada prinsip sikap beragama seorang muslim, baik dalam hal ibadah maupun muamalat, serta dalam konteks dunia dan akhirat. Seperti yang disampaikan oleh Yusuf Qardlawi, moderasi beragama menitikberatkan pada sikap yang senantiasa berusaha untuk berada pada posisi tengah antara aspek ketuhanan (al-rabbâniyyah) dan aspek kemanusiaan (al-insâniyyah), atau antara dimensi spritualisme (al-rûhiyyah) dan dimensi materialisme (almâdiyyah) (Rohman dalam Wahyuddin et al. 2022). Moderasi beragama memiliki peranan yang sangat penting di Indonesia, karena esensi dari moderasi adalah upaya mencari kesamaan dalam pandangan, bukan perbedaan, guna mencapai kebaikan bersama dalam mewujudkan kehidupan beragama dan kebangsaan yang damai. Oleh karena itu, isu moderasi tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga melibatkan kelompok secara keseluruhan. (Shihab dalam Wahyuddin et al., 2022).

Diperlukan sikap bijak dalam menggunakan media sosial untuk mencari dan menyebarkan informasi, mengingat banyaknya informasi palsu yang dapat menyebabkan kebingungan dan masalah di kalangan umat Islam, bahkan bisa berujung pada tuduhan palsu. Sebagai contoh konkret, kelompok radikal memanfaatkan jaringan internet melalui media sosial untuk menyebarkan ajaran yang merugikan masyarakat pada umumnya. Studi yang

dilakukan oleh CSIS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 33,4% dari responden tidak bersedia hidup berdampingan dengan orang yang beragama berbeda, 25% dari mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap pemeluk agama lain, dan 68% menentang pembangunan tempat ibadah bagi penganut agama lain di lingkungannya. Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar tidak terbawa arus berbagai opini yang muncul di media sosial. Cogan & Derricott (dalam Kosasih 2019), menegaskan bahwa tantangan globalisasi pada abad 21 menuntut setiap warga negara memiliki karakteristik, salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis dan sistematis.

Islam memuat prinsip-prinsip ajaran sosial keagamaan yang mampu membentuk pribadi muslim dengan sikap yang moderat. Nilai-nilai ajaran Islam ini tercermin dalam berbagai nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Indikator-indikator yang mempengaruhi peran dalam mempromosikan moderasi beragama sehingga umat Islam dapat mengembangkan sikap yang moderat adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Indikator Moderasi Beragama

Pertama komitmen kebangsaan, dianggap sebagai hal yang krusial dalam menentukan sejauh mana paradigma dan sikap sosial keagamaan individu atau kelompok tidak bertentangan dengan konstitusi Indonesia. Dalam perspektif nilai pendidikan Islam, indikator moderasi beragama ini mengacu pada kesesuaian komitmen kebangsaan dengan konsep nilai perdamaian (Islamy, 2022). Hal ini terjadi karena adanya komitmen kebangsaan baik pada tingkat individu maupun kelompok umat beragama, akan selalu memprioritaskan pertahanan terhadap persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang damai di tengah keragaman sosial. Indikator komitmen kebangsaan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dan sikap sosial keberagaman yang tahan terhadap berbagai bentuk ajaran agama yang mungkin memicu konflik, bahkan hingga konflik internal seperti perang saudara atau bahkan tindak kekerasan antar umat beragama.

Kedua sikap toleransi yang menekankan keyakinan dan sikap untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima kemajemukan yang ada. Penanaman nilai toleransi ini dapat tercermin dalam pembentukan keyakinan dan sikap sosial yang didasari oleh semangat toleransi beragama. Terkait dengan toleransi dalam lingkup agama dan keyakinan yang sama, diharapkan akan menghasilkan pemahaman dan sikap yang bijak dalam menanggapi



berbagai sekte atau aliran minoritas yang mungkin dianggap sebagai penyimpangan dari arus utama dalam suatu komunitas keagamaan. Nilai toleransi dapat menjadi elemen penting dalam membentuk keyakinan atau sikap sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dalam berbagai aspek kehidupan yang plural, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Implementasi nilai-nilai toleransi sosial dapat membawa individu atau kelompok menuju pemikiran dan sikap sosial beragama yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman kehidupan antara umat beragama sebagai realitas alamiah atau bagian dari desain alam semesta (Islamy, 2022).

Secara preskriptif, keberadaan nilai pendidikan toleransi termuat dalam berbagai dasar atau landasan yang ada di Al-Qur'an, antara lain surat al-Baqarah yang mendeskripsikan bahwa tidak ada paksaan atau desakan dalam memilih, mempelajari, atau menganut suatu agama, karena sudah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Dan juga sebagai contoh yang dapat kita ambil juga salah satunya dari Nabi Muhammad SAW beliau memiliki sifat toleransi yang sangat amat tinggi, baik kepada umat islam maupun umat beragama lain atau non islam.

Ketiga anti kekerasan atau radikalisme adalah penolakan terhadap kekerasan atau radikalisme, yang mengacu pada pandangan atau keyakinan seseorang yang berupaya mengubah sistem sosial dan politik secara drastis dengan cara kekerasan. Dalam perspektif moderasi beragama, radikalisme diartikan sebagai suatu ideologi, paham, atau keyakinan yang berusaha mengubah tatanan sosial dan politik di Indonesia dengan menggunakan kekerasan, sering kali dijustifikasi dengan alasan agama. Metode yang digunakan dapat berupa kekerasan verbal, fisik, dan bahkan propaganda doktrin pemikiran radikal. Radikalisme seringkali juga terkait dengan berbagai bentuk terorisme, karena para pelakunya meyakini bahwa tindakan radikalisme dapat dicapai melalui berbagai cara termasuk tekanan atau tindakan paksa terhadap pihak yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka. (Islamy, 2022).

Dalam konteks indikator anti kekerasan atau radikalisme, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip nilai pendidikan Islam multikultural karena dapat menjadi komponen penting dalam membentuk sikap moderasi beragama yang menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan. Realisasi nilai kemanusiaan dalam indikator ini memiliki signifikansi yang besar. Terutama mengingat maraknya kasus radikalisme yang mengatasnamakan agama, yang seringkali bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, keberagaman budaya di Indonesia juga menjadi indikator moderasi beragama yang menghubungkan budaya lokal, untuk menilai sejauh mana individu atau kelompok umat beragama menghormati keberadaan keanekaragaman budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam pendekatan para walisongo dalam menyebarkan dakwah mereka, yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Para walisongo memahami bahwa keberadaan ajaran Islam di nusantara telah ada sebelumnya dan telah diwarnai oleh berbagai tradisi dan budaya local.

Di Desa Guntur, yang terletak di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, mayoritas penduduknya adalah anggota dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sini juga tidak terlepas dari konsep sikap moderat yang telah diajarkan dan dianut oleh anggota NU. Menurut Mujamil Qomar (2002) dan Ahmad Z (2017), sikap moderasi NU secara umum masih berlandaskan pada keyakinan Ahlusunah-waljama'ah yang mengikuti ajaran Rasulullah dan konsensus para ulama. Di samping itu, konsep moderat atau tawasuth juga menjadi karakteristik kunci dari ajaran



Ahlusunah wal Jama'ah, bersama dengan sikap adil, seimbang, toleran, dan penolakan terhadap pandangan ekstrim yang menyimpang dari ajaran Islam.

Model penerapan Moderasi Beragama di Desa Guntur, Demak, terdiri dari tiga aspek. Pertama, melalui pendidikan sejak dini dengan mengenalkan nilai-nilai seperti saling menghargai, adil, dan memiliki sikap penyayang melalui jalur pendidikan formal seperti TK, SD, MI, dan Pondok Pesantren. Selain itu, pendidikan non formal seperti TPQ juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diajarkan pada anak-anak dengan baik. Di lembaga-lembaga pendidikan ini, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai moderasi, termasuk bagaimana cara saling menghargai, menghormati, dan menyayangi sesama. Menurut Abdul Qowim (dalam Is'adi dan Ubaidillah 2023), nilai-nilai eksistensi dapat ditanamkan melalui implementasi waktu siswa dalam belajar dengan seimbang, yakni dengan cara menjadwalkan waktu belajar dan mengajarkan ucapan salam perpisahan diakhir pembelajaran sebelum pulang. Pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya Pendidikan dapat menjaga seorang anak dari sifat radikal dan sikap ekstrim bahkan menyimpang dalam melaksanakan agama.

Kedua, melalui praktik keagamaan yang secara rutin diadakan di Desa Guntur, Demak, seperti perayaan hari-hari besar Islam dan pengajian rutin yang dihadiri oleh ibu-ibu di Mushola. Dalam kegiatan-kegiatan ini, semua lapisan masyarakat hadir tanpa memandang status sosial mereka. Sebagai contoh, dalam peringatan malam tahun baru Islam (suro), masyarakat mengadakan acara tasyakuran di Mushola bersama-sama dengan membawa hidangan makanan. Selain itu, mereka juga memberikan bantuan kepada anak yatim piatu dan mengadakan pengajian bersama. Di samping itu, terdapat pula kegiatan pengajian rutin untuk ibu-ibu dan diba'an yang diadakan di mushola terdekat. Prinsip-prinsip toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keseimbangan (tawazzun) secara tidak langsung ditanamkan melalui konsep keagamaan ini kepada masyarakat oleh para pemimpin agama, sehingga masyarakat memiliki pemahaman tentang moderasi beragama. Kehidupan yang damai dan tenteram di desa ini merupakan bukti konkret bahwa prinsip moderasi beragama telah meresap dalam budaya masyarakat setempat.

Ketiga melalui Kebudayaan yang sudah berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat Desa Guntur, Kecamatan Guntur, Demak. Hal ini bisa terlihat dari masyarakat yang saling bekerjasama dalam banyak hal, seperti kegiatan kirap budaya jaranan dan barongan, grebeg besar, dan sunat masal. Masyarakat akan berbondong-bondong untuk ikut serta membantu dalam kegiatan tersebut tanpa memandang status sosial ataupun semata-mata untuk mendapatkan upah.

DISKUSI

Dalam sesi diskusi di acara webinar Moderasi Beragama, terdapat tiga penanya yang berasal dari berbagai universitas. Pertanyaan yang dilontarkan, diambil dari beberapa fenomena kasus yang sedang *viral* di sosial media. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab dan dibahas oleh pemateri webinar.

Pada kasus pesantren al zaytun terdapat beberapa kontroversi yang bertentangan dengan ketentuan dalam islam seperti saf salat wanita dan pria bercampur, perempuan jadi khatib salat Jumat, praktik azan yang berbeda dan menghadap ke jemaah, dituduh terlibat gerakan Negara Islam Indonesia (NII) hingga tebus dosa zina dengan uang. Adanya beberapa ajaran yang menyimpang dari islam memang belakangan ini *viral* dan tengah jadi perhatian



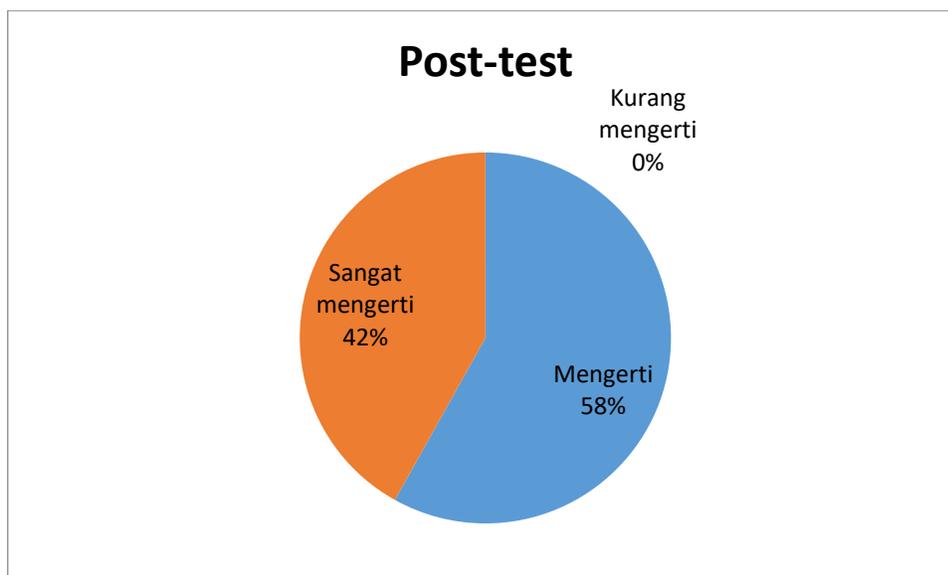
publik. Sehingga tanggapan kita melihat pesantren yang seharusnya mengajarkan moderat beragama namun justru menyimpang adalah dengan membuka dialog konstruktif dengan para pemimpin pesantren, komunitas, dan otoritas keagamaan terkait penyimpangan ajaran yang moderat, agar isu-isu tersebut dapat dibahas dan diselesaikan dengan bijak. Karena situasi tersebut dapat memunculkan interpretasi cara pandang pemikiran ajaran agama pesantren dan lembaga keagamaan lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya kasus tersebut, pesantren al zaytun akhirnya berada dibawah naungan Kemenag.

Berdasarkan kasus yang terjadi di Pesantren al-zaytun. Sehingga diperlukan juga penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan sekolah dasar yang sesuai dengan ajaran agama islam yaitu dengan mengembangkan kebiasaan baik sebagai budaya lokal sekolah seperti membiasakan kejujuran, menghormati, kesopanan, peduli lingkungan dll. Selain itu juga saling menghargai antar sesama teman yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan membangun dialog antar mereka yang meyakini agama berbeda untuk membiasakan mereka berbaur dengan teman yang berbeda agama. Serta Pengembangan pedoman pembelajaran seperti kurikulum dan buku pembelajaran yang dipakai oleh sekolah haruslah buku yang memasukkan nilai-nilai plurasilme atau kebhinekaan dan toleransi dalam beragama.

Selain penerapan implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar, juga diperlukan strategi khusus untuk mengatasi penyebaran hoaks dan informasi tidak benar tentang agama di media sosial yang dapat mendukung moderasi beragama di kalangan Gen Z strategi tersebut melalui kampanye edukasi bagi Gen Z tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Kampanye edukasi tersebut melibatkan pemimpin agama, influencer, dan tokoh publik dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang bahaya hoaks dan pentingnya moderasi beragama. Kemudian melakukan kolaborasi dengan Platform Media Sosial bersama pemerintah dan lembaga terkait untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang menyebar hoaks atau informasi tidak benar tentang agama. Sehingga melalui kerjasama ini, konten yang mendukung moderasi beragama dapat lebih mudah ditemukan dan diperkuat. Selain itu terdapat Platform media sosial yang dapat memperkuat fitur verifikasi dan label informasi yang diverifikasi oleh sumber yang kredibel. Cara ini dapat membantu Gen-Z dalam membedakan informasi yang dapat dipercaya dari hoaks dan informasi salah. Serta melakukan promosi sumber informasi terpercaya dengan membuat konten di media sosial dengan melibatkan komunitas agama.

Setelah rangkaian acara selesai, moderator menutupnya dan memberikan kembali kendali kepada MC Webinar. Di akhir sesi, MC memberikan pernyataan penutup kepada para peserta, mengajak mereka untuk selalu merayakan keragaman, karena keragaman adalah keniscayaan yang datang sebagai pemberian Tuhan yang harus diterima dengan tulus. "Jika Tuhan memberiku cinta yang dikemas dalam agama, maka akan ku jaga agamaku tanpa merugikan agama orang lain. Dan jika Tuhan memberiku rasa yang dibalut dengan toleransi, maka akan ku hargai pendapat orang lain," demikian pesan penutup yang diungkapkan oleh MC sebagai pengingat akan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan.

Di akhir sesi webinar Moderasi Beragama, penulis melakukan survei lagi dengan membagikan beberapa pertanyaan melalui *google form* untuk mengetahui apakah para peserta yang mengikuti webinar sudah memahami mengenai pentingnya moderasi beragama di media sosial bagi Generasi Z.



Gambar 4. Hasil Post-test Webinar Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil post-test diatas dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengikuti Webinar Moderasi Beragama sudah banyak yang mengerti dan memahami tentang pentingnya moderasi beragama di media sosial bagi Generasi Z. Terlihat dalam diagram tersebut bahwa peserta yang sudah mengerti berjumlah 58 % sedangkan yang sangat mengerti berjumlah 42 %. Oleh karena itu, dengan adanya webinar ini diharapkan peserta, khususnya Gen Z dapat mengimplementasikan sikap moderasi beragama di media sosial sehingga bisa menjadi generasi millnial yang anti paham extrimisme dan bisa menjadi kebanggaan negara.

KESIMPULAN

Webinar Moderasi Beragama dengan tema “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen Z” dilakukan pada hari Kamis, 20 Juli 2023 pukul 09.00-11.00 WIB. Acara ini dilaksanakan di Desa Guntur, Kec. Guntur. Kab. Demak melalui *Google meet*. Sasaran dari pengabdian ini adalah Generasi Z yang masih menjadi pelajar dan mahasiswa dari daerah Jogja, Semarang, Surabaya, Demak, Pekalongan, dan Magelang. Hal tersebut karena Gen z rentan terpapar ke dalam salah satu sasaran penyebaran paham ekstremisme beragama.

Pengabdian yang dilakukan mengapilkasikan skema participatory action research (PAR) dengan skema kualitatif deskriptif. PAR adalah salah satu modus operandi yang memautkan semua elemen yang bersangkutan berkolaborasi secara aktif dalam meninjau tindakan yang konkret untuk mengubah dan memperbaiki hal-hal, akibtnya metode PAR memerlukan pemikiran yang mendalam tentang berbagai konteks seperti budaya, agama dan sejarah. Tahapan pendekatan PAR yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipan dalam pengabdian ini berjumlah 43 yang terdiri dari pemuda desa Guntur, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, UPGRIS, UNISSULA, IAIN Kudus, POLTEKKES, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Indonesia, UDINUS, Universitas Pekalongan dan Universitas Tidar. Selanjutnya terdapat 1 orang pemateri yaitu Bapak M. Khoirur Rofiq M.S.I sekaligus dosen pembimbing lapangan Posko 111 UIN Walisongo Semarang.

Dalam pengabdian ini terdapat pra-survey yang dilakukan oleh mahasiswa KKN MIT-



16 Posko 111 kepada peserta webinar untuk mengetahui pentingnya moderasi beragama bagi Generasi Z. Pra-survey ini termasuk kedalam bagian metode PAR. Ditemukan bahwa para peserta yang mengikuti webinar masih banyak yang belum mengetahui tentang pentingnya moderasi beragama di media sosial bagi generasi Gen Z.

Acara webinar moderasi beragama ini memahas mengenai media sosial yang diaplikasikan sebagai penghubung untuk memperoleh dan bertukar informasi. Maka masyarakat sebagai tokoh utama yang menjadi transmisi dan pemeroleh informasi harus bijak dalam dalam menyikapi penyebaran informasi di media sosial. Oleh karena itu, perlunya sikap moderasi beragama untuk Generasi Z untuk menjadi generasi yang moderat dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau pun paham-paham yang radikal yang berlawanan dengan dunia maya. Sehingga bisa membatasi dan meminimalisir perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan.

Melihat ketergantungan masyarakat pada teknologi informasi, terutama media sosial, maka media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderasi beragama dalam masyarakat. Media sosial harus digunakan secara positif agar tujuan moderasi beragama dapat tercapai. Sikap wasathiyah (moderat) ini perlu disebarluaskan secara luas kepada masyarakat, terutama Generasi Z, melalui media sosial. Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk bijak dalam memilih informasi, sehingga mereka dapat mengelola dan mengatur setiap pola informasi yang diterima. Mereka juga perlu terbiasa untuk selalu memeriksa dan memverifikasi informasi yang baru mereka dapatkan. Melalui kegiatan webinar moderasi beragama, diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan mendorong munculnya sikap toleransi dalam hubungan sosial di berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dan negara.

Di akhir sesi webinar dilakukan diskusi antara peserta webinar dengan pemateri untuk membahas mengenai moderasi beragama di media sosial seperti kasus yang sedang viral pada Pesantren Al Zaytun, strategi penyebaran hoax tentang agama di media sosial, dan implementasi moderasi beragama di sekolah dasar. Setelah itu peserta disuruh untuk mengisi post-test melalui *google form* untuk mengetahui apakah peserta sudah memahami tentang materi yang disampaikan dalam webinar. Berdasarkan hasil post-test di atas dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengikuti Webinar Moderasi Beragama sudah banyak yang mengerti dan memahami tentang pentingnya moderasi beragama di media sosial bagi Generasi Z.

Hasil dari pengabdian ini, dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat baru dan pemahaman yang lebih dalam dalam konteks moderasi beragama, yang akan menjadi kontribusi berharga bagi khazanah pengetahuan Islam. Secara praktis, pengabdian ini diharapkan dapat mempromosikan kerukunan antara umat beragama di Indonesia, membantu masyarakat dalam menghadapi teknologi digital dengan bijak, serta mendorong perkembangan pemikiran kritis dalam menghadapi penyebaran informasi di media sosial, sehingga mereka tidak terjebak dalam penyebaran informasi palsu yang berpotensi menimbulkan konflik

Beberapa saran yang diberikan oleh para pengabdian berdasarkan respons mereka adalah bahwa di masa depan, penelitian dan pengembangan nilai moderasi beragama perlu diterapkan oleh setiap individu untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan meningkatnya perdebatan seputar moderasi beragama dan kebutuhan untuk lebih memahami penerapannya, perlu adanya pembahasan yang lebih rinci dan mendalam



dibandingkan dengan apa yang telah diajukan sebelumnya

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pendanaan pengabdian masyarakat di Desa Guntur, Kec. Guntur, Kab. Demak tahun 2023. Terima kasih juga kepada bantuan rekan-rekan Dosen Pembimbing Lapangan dan Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Serta terima kasih kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Guntur, Demak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- [2] Firdaus, A., Faiza Ananda, C., Kurniawan, D., Rinda Minati, D., Noviandanu, H., Zuhri, M., Angelina Pasaribu, N., Aisyah Tanjung, S., Maulana, S., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin*, 11(2), 193–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.906>
- [3] Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3508>
- [4] Ichrom, M., Rofiq, M. K., & Muafiq, M. S. (2023). Peningkatan literasi hukum perkawinan untuk mencegah perkawinan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 320–334. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19062>
- [5] Is'adi, M., & Ubaidillah. (2023). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 243–252.
- [6] Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- [7] Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 264–296.
- [8] Muhtar. (2023). *Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia*. UICI.
- [9] Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- [10] Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/sn.v0i6.179>
- [11] Rambe, S. A., Nasution, S. A., Safitri, W. A., Fatma, Y., & Ikhwan, A. (2021). Utilization of Technology Media to Improve MSMEs in Simonis Village , Aek Natas District , North Labuhanbatu Regency. *J-IbM: Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 1(1), 23–31.
- [12] Rizki, M. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–15.



-
- [13] Wahyuddin, I., Cahyono, F., Utomo, A. H., Alfaris, F., & Ashari. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- [14] Wicaksono, N. E. N. (2022). Semangat Toleransi Santri Milenial (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 3(2), 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/semnasp.v3i2.135>